

## LAMPIRAN - LAMPIRAN

## **Lampiran 1**

### **Pedoman Wawancara**

#### **A. Butir-Butir Wawancara Peneliti dengan Kepala Sekolah MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara**

1. Bagaimana implementasi program *full day school* sebagai usaha pembentukan karakter pada MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara ?
2. Apa faktor pendukung implementasi *program full day school* sebagai usaha pembentukan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara?
3. Apa faktor penghambat implementasi *program full day school* sebagai usaha pembentukan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara?

#### **B. Butir-Butir Wawancara Peneliti dengan Kepala TU MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara**

1. Bagaimana implementasi program *full day school* sebagai usaha pembentukan karakter pada MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara ?
2. Apa faktor pendukung implementasi *program full day school* sebagai usaha pembentukan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara?
3. Apa faktor penghambat implementasi *program full day school* sebagai usaha pembentukan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara?

#### **C. Butir-butir wawancara Peneliti dengan Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara**

1. Bagaimana implementasi program *full day school* sebagai usaha pembentukan karakter pada MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara ?
2. Apa faktor pendukung implementasi *program full day school* sebagai usaha pembentukan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara?
3. Apa faktor penghambat implementasi *program full day school* sebagai usaha pembentukan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara?

**D. Butir-butir Wawancara Peneliti dengan Guru MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara**

1. Bagaimana implementasi program *full day school* sebagai usaha pembentukan karakter pada MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara ?
2. Apa faktor pendukung implementasi *program full day school* sebagai usaha pembentukan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara?
3. Apa faktor penghambat implementasi *program full day school* sebagai usaha pembentukan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara?

**E. Butir-butir Wawancara Peneliti dengan Komite MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara**

1. Bagaimana implementasi program *full day school* sebagai usaha pembentukan karakter pada MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara ?
2. Apa faktor pendukung implementasi *program full day school* sebagai usaha pembentukan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara?
3. Apa faktor penghambat implementasi *program full day school* sebagai usaha pembentukan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara?

Lampiran 2  
**Pedoman Dokumentasi**

1. Sejarah berdirinya MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara
2. Daftar guru, karyawan, siswa dan sarana prasarana madrasah MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara

## Lampiran 3

**Pedoman Observasi**

1. Keadaan fisik gedung MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara
2. Proses pembentukan karakter melalui implementasi *program full day school* di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara
3. Faktor pendukung pembentukan karakter anak melalui implementasi *program full day school*
4. Faktor penghambat pembentukan karakter anak melalui implementasi *program full day school*
5. Sisi positif implementasi *program full day school* sebagai usaha pembentukan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara
6. Sisi negatif implementasi *program full day school* sebagai usaha pembentukan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara

HASIL - HASIL

## 1. Hasil Wawancara/Interview



Foto Peneliti dengan Kepala Sekolah

### a. WAWANCARA PENELITI DENGAN KEPALA SEKOLAH MI NU MATHALIBUL HUDA MLONGGO JEPARA

Selasa, 11 Desember 2018

(Informan: Ahmad Mulhadi, S.Pd.I, MM)

## PERTANYAAN PENELITI DAN JAWABAN RESPONDEN

1. Peneliti : Bagaimana implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter pada MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara ?

Informan :

Implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter peserta didik pada MI NU Mathalibul Huda Mlonggo ini kami laksanakan melalui berbagai kegiatan misalnya dalam mengembangkan karakter siswa dimulai dengan menyusun kalender akademik agar waktu pembelajaran yang diterima siswa dapat diterima penuh; pengondisian lingkungan dan fasilitas sekolah menjadi media dalam mengembangkan karakter peserta didik, mengembangkan silabus dan RPP dengan memuat nilai karakter di dalamnya, serta mengintegrasikan nilai karakter ke dalam mata pelajaran sesuai standar proses dan penilaian di madrasah. Kurikulum di sekolah kami mengacu pada kurikulum nasional yang diperkaya dengan kurikulum Depag dan kurikulum mandiri yang memuat nilai-nilai Islami, program pengembangan diri, dan budaya sekolah. Pelaksanaan *full day school* dalam mengembangkan karakter pesera didik terlaksana atas kerjasama seluruh guru dan tenaga kependidikan, semuanya bertanggungjawab dalam pengembangan karakter siswa, membangun kerjasama dengan orang tua siswa, menjalin hubungan harmonis antara guru dengan peserta didik. Guru dan mengontrol aktivitas peserta didik. Pelaksanaan pengembangan diri peserta didik melalui

kegiatan ekstrakurikuler; dan program budaya sekolah melalui kegiatan rutin sekolah dan keteladanan guru. Pengendalian *full day school* dalam membentuk karakter peserta didik terdiri penilaian terhadap tenaga pendidik dan kependidikan melalui monitoring internal, monitoring eksternal dan observasi; kerjasama dengan orang tua peserta didik dan penilaian keberhasilan siswa melalui nilai harian, bulanan dan akhir semester. Adapun aspek karakter peserta didik yang dinilai dalam pengembangan diri dan pembiasaan tentang: tanggung jawab, kejujuran, dan kerjasama, kebersihan, kerajinan, dan kerapian, sopan santun, kemandirian, kedisiplinan ketertiban, dan ketaatan. Bagi siswa yang berkarakter dan berprestasi pihak sekolah memberi *Reward*, sedangkan siswa yang berkarakter buruk pihak sekolah memberi *Punishment*. Sekolah kami juga menerapkan pola pembelajaran dengan *motto* 3f dan metode pendekatan *friendship*, 3f tersebut adalah *fun, fresh, dan focus learning* agar anak tidak pasif dan lebih kritis

2. Peneliti : Apa faktor pendukung implementasi *program full day school* sebagai usaha pengembangann karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara?

Informan :

Ada beberapa faktor yang mendukung implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara diantaranya: kurikulum, menejemen pendidikan, sarana prasarana, dana dan SDM. Semua sudah kami usahakan semaksimal mungkin agar implementasi *program full day school* sebagai usaha pengembangan karakter berjalan sesuai harapan. Saya, sebagai kepala sekolah memahami bahwa kurikulum, menejemen pendidikan, sarana prasarana, dana dan SDM sangat mendukung implementasi *program full day school* sebagai usaha pengembangan karakter. Mengenai kurikulum, kami sadar kesuksesan pendidikan bisa dilihat dari kurikulum yang digunakan. MI kami menggunakan kurikulum sesuai standar Depdiknas, karena kami beranggapan bahwa kurikulum sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran. Mengenai menejemen pendidikan, kami mengerti tanpa manajemen yang baik, maka tujuan yang akan kita capai tidak akan tercapai karena kelembagaan akan berjalan baik jika di kelola dengan baik. Mengenai sarana prasarana, kami paham bahwa sarana pembelajaran mempengaruhi proses pembelajaran. Sarana belajar meliputi kenyamanan dan fasilitas dalam belajar. Sedangkan prasarana penunjang kegiatan pembelajaran yang dibutuhkan siswa kami berusaha memenuhinya. Mengenai dana, kami sangat memperhatikan karena dana punya peran sangat penting dalam mendukung program *full day school*. Kami yakin. tanpa dana proses pendidikan tidak akan berjalan. Kemudian, faktor pendukung yang terakhir dan yang paling penting adalah SDM (Sumber Daya Manusia). SDM terdiri kepala sekolah, guru, siswa, tenaga administrasi, laboran, penjaga, petugas kebersihan, satpam dan pustakawan. Di sekolah ini menerapkan optimalisasi peran guru dalam proses pembelajaran. Guru tidak menempatkan diri sebagai aktor yang dilihat dan didengar oleh peserta didik, tetapi berperan sebagai sutradara

yang mengarahkan, membimbing, dan memfasilitasi dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat melakukan dan menemukan sendiri hasil belajarnya. Perlu kami tegaskan bahwa guru di sekolah ini sudah berperan juga sebagai *katalisator* atau teladan, *inspirator*, *motivator*, *dinamisator*, dan *evaluator*. Guru mampu mengintegrasikan pembentukan karakter ke dalam pembelajaran. Guru di sini peduli, mau dan mampu mengaitkan konsep-konsep pembentukan karakter pada materi-materi pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampunya. Guru memfasilitasi dan menciptakan lingkungan yang menyenangkan. Dalam hal ini, setiap guru berusaha terus menambah wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan pengembangan karakter peserta didik, guru mengoptimalkan kegiatan pembiasaan diri yang berwawasan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia. Para guru melalui program pembiasaan diri lebih menekankan kepada kegiatan pengembangan budi pekerti, dan akhlak mulia yang, kegiatan yang menjurus pada pengembangan kemampuan afektif dan psikomotorik yang bermuara pada pengembangan karakter peserta didik. Disamping itu adanya pembiasaan seperti tolong menolong, tanggung jawab, disiplin. Guru menyiapkan fasilitas-fasilitas dan melaksanakan berbagai jenis kegiatan yang mendukung kegiatan pengembangan karakter peserta didik. Guru mampu menjadi figur teladan bagi peserta didik. Penerimaan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang diberikan guru, tergantung kepada pribadi guru. Ini suatu hal yang sangat manusiawi, biasanya peserta didik selalu meniru, mencontoh apa yang dilakukan guru. Momen seperti ini digunakan guru, baik secara langsung maupun tidak langsung untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri pribadi peserta didik. Dalam proses pembelajaran, integrasi nilai-nilai karakter tidak hanya dapat diintegrasikan ke dalam materi pelajaran, tetapi juga pada prosesnya. Guru disini berusaha tahu kondisi siswa mulai dari gaya belajar, minat dan bakatnya sehingga dapat memberikan arahan dan tuntunan untuk setiap tindakan yang akan dilakukan siswa. Guru di sekolah ini merupakan sumber informasi, yang memiliki karakter sabar, lemah lembut, penyayang, mengendalikan emosi, menasehati seperlunya, karena guru di sini memahami bahwa guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan formal dan yang lebih luas lagi guru adalah orang yang mengajar sesuatu yang baru. Para ahli berpendapat bahwa guru sebagai pendidik harus memperhatikan karakteristik siswa (kompetensi, potensi, minat, bakat, kecerdasan dan sikapnya) dan kondisi lingkungannya (lingkungann keluarga, sekolah, dan lingkungann masyarakat). Guru di sekolah ini sangat menyadari bahwa sebagai pendidik, mereka senantiasa memperhatikan karakteristik siswa (kompetensi, potensi, minat, bakat, kecerdasan dan sikapnya) dan kondisi lingkungannya (lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat). Menurut saya, guru adalah salah satu SDM yang merupakan faktor dominan sebagai pendukung *full day school*, oleh karena itu guru di sekolah ini dalam melaksanakan proses belajar-mengajar selalu berusaha memiliki strategi yang bagus agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien sehingga hasil dicapai yang akan sesuai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Menurut pendapat saya guru - guru di

sekolah ini baik pada tataran informal, tataran formal maupun tataran nonformal, berusaha mengembangkan lulusan peserta didik yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki mental dan kepribadian yang luhur sesuai dengan indikator pengembangan karakter yang ingin diwujudkan. Guru di sekolah ini sudah berusaha memperkaya pengetahuan dan ketrampilan serta metode-metode pembelajaran yang sekiranya tidak membuat siswa bosan karena *full day school* adalah sekolah yang menuntut siswa seharian penuh di sekolah. Mengenai kepala sekolah, saya sebagai kepala sekolah sudah berusaha menjadi pendukung program *full day school*, dengan cara menempatkan diri saya berperan sebagai *educator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator*. Mengenai siswa, kita semua tahu bahwa siswa yang cerdas, pasti punya strategi belajar dan motivasi belajar yang bagus, siswa mampu berinteraksi sosial dengan bagus, siswa penuh percaya diri, siswa senantiasa mendapat motivasi dari orang-orang di lingkungannya, seperti lingkungan keluarga, keluarga merupakan titik awal pendidikan bagi peserta didik, dari keluarga peserta didik memiliki kesadaran untuk belajar. Selanjutnya, lingkungan sekolah, lingkungan sekolah menjadi faktor utama bagi terwujudnya pengembangan karakter peserta didik. Karena sekolah merupakan pengaplikasian program dalam mengembangkan karakter siswa. Lingkungan sekolah yang kondusif, baik lingkungan fisik maupun spiritual merupakan faktor dominan/sangat berperan penting dalam mengembangkan karakter peserta didik. Faktor pendukung lain adalah yang tak kalah pentingnya adalah faktor lingkungan masyarakat yang merupakan tempat bermain bagi anak tentu membawa pengaruh terhadap kepribadian peserta didik. Masyarakat menjadi faktor penunjang yang penting guna berkembangnya karakter peserta didik. Kerjasama antara guru, orang tua dan masyarakat sangat bermanfaat dalam pengembangan karakter. Bentuk kerjasama yang dilakukan adalah menempatkan orang tua dan masyarakat sebagai fasilitator/nara sumber dalam kegiatan pengembangan karakter di sekolah. Terjalannya kerjasama yang baik antara komite sekolah, kepala sekolah, guru, masyarakat, orang tua merupakan faktor yang mendukung program *full day school* dalam usaha pengembangan karakter peserta didik.

3. Peneliti: Apa faktor penghambat implementasi *program full day school* sebagai usaha pengembangan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara?

Informan :

Ada beberapa faktor penghambat implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo diantaranya: keterbatasan sarana prasarana pendidikan, kurangnya profesionalisme guru, kurangnya dana, peserta didik yang kurang cerdas. Keterbatasan sarana prasarana pendidikan dapat menghambat sekolah dalam melaksanakan implementasi *program full day school*. Sebenarnya MI kami sudah berusaha memenuhi sarana prasarana namun sepertinya masih banyak kekurangannya. Kurangnya profesionalisme guru dapat juga menghambat sekolah dalam implementasi

*program full day school*. Seorang guru yang profesional seharusnya handal dalam hal pengetahuan, keterampilan disiplin, upaya pribadi, dan menciptakan kerukunan kerja. Terkait dengan pekerjaan sebagai guru meliputi manajemen, penghematan biaya, dan mampu menghargai waktu. Kalau guru tidak memiliki itu semua itu pastinya implementasi *program full day school* tidak akan berhasil. Kurangnya dana dari pihak orang tua maupun dari pihak sekolah juga merupakan penghambat implementasi *program full day school*. Orang tua yang pas-pasan atau tidak mampu akan semakin diberatkan dengan kewajiban menyekolahkan anaknya seharian, yang tentunya menambah beban uang saku. Mengenai peserta didik yang kurang cerdas, kurang interaksi sosial, kurang percaya diri, kurang mendapat motivasi dari orang-orang di sekitarnya, peserta didik merasa mempunyai beban belajar yang tidak proposional, peserta didik merasa tertekan dalam belajar. Hal ini juga merupakan faktor penghambat implementasi *program full day school* sebagai usaha pengembangan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara

### Hasil wawancara/Interview



**Foto Peneliti dengan Kepala TU**

- b. WAWANCARA PENELITIAN DENGAN KEPALA TU  
MI NU MATHALIBUL HUDA MLONGGO JEPARA  
Selasa, 5 Desember 2018  
(Informan: Bapak Haryo Wisnu Poya, M. Pd)

### **PERTANYAAN PENELITIAN DAN JAWABAN RESPONDEN**

1. Peneliti : Bagaimana implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter pada MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara?  
Informan :

Menurut pendapat saya implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter di sekolah ini sudah berjalan bagus, apalagi kepala sekolah selalu melaksanakan tes praktik langsung untuk melihat performance siswa. Tes praktik ini memang harus dilakukan kepala sekolah, karena dengan kegiatan ini kepala sekolah dapat melihat persiapan, guru ketika mengajar, metode yang digunakan, kemampuan dan keterampilan menguasai kelas dan lain sebagainya, semuanya harus mengarah pada pengembangan karakter. Penerapan pembelajaran dengan konsep pembiasaan kedisiplinan, ketaatan dan ketertiban, kebersihan, kerajinan dan kerapian. Kepala sekolah juga melihat keteladanan yang diperlihatkan guru ke siswa.

2. Peneliti : Apa faktor pendukung implementasi *program full day school* sebagai usaha pengembangan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara?

Informan :

Menurut pendapat saya faktor pendukung program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara adalah kurikulum, manajemen pendidikan, sarana prasarana, dana dan SDM. Kurikulum di madrasah ini sudah sesuai kurikulum standar Depdiknas, mengenai manajemen pendidikan, madrasah ini sudah baik, saya percaya kelembagaan akan berjalan baik jika di kelola dengan baik. Mengenai sarana prasarana, di sekolah ini sudah berusaha memenuhi sarana pembelajaran sesuai kebutuhan, harapannya siswa mendapat kenyamanan dalam belajar, fasilitas dalam belajar dan sebagainya. Pada intinya pihak sekolah berusaha memenuhi sarana penunjang kegiatan pembelajaran relevan dengan kebutuhan siswa. Mengenai dana, pengaturan dana di sekolah ini sudah bagus, saya percaya dana memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan, oleh karena itu perlu dikelola dengan baik. Kemudian, faktor pendukung yang terakhir adalah SDM (Sumber Daya Manusia). SDM terdiri kepala sekolah, guru, siswa, tenaga administrasi, laboran, penjaga sekolah, petugas kebersihan, satpam dan pustakawan. Semuanya sudah menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik. Guru di madrasah ini tidak berperan sebagai aktor yang dilihat dan didengar oleh siswa, tetapi guru berperan sebagai sutradara yang mengarahkan, membimbing, memfasilitasi dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat menemukan sendiri hasil belajarnya. Guru di madrasah ini juga berperan sebagai *katalisator* atau teladan, *inspirator*, *motivator*, *dinamisator*, dan *evaluator*. Guru mampu mengintegrasikan pengembangan karakter ke dalam pembelajaran. Guru di sini peduli dan mampu mengaitkan konsep pengembangan karakter pada materi pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampunya. Guru memfasilitasi dan menciptakan lingkungan yang menyenangkan. Dalam hal ini, guru berusaha menambah wawasan pengetahuan terkait pengembangan karakter peserta didik, yang dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran, guru senantiasa mengoptimalkan kegiatan pembiasaan diri yang berwawasan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia. Para guru melalui program pembiasaan diri lebih menekankan kepada kegiatan pengembangan budi pekerti, dan akhlak mulia, kegiatan yang terkait pengembangan karakter, misalnya tolong menolong, tanggung jawab, disiplin. Guru menyiapkan fasilitas kegiatan yang mendukung pengembangan karakter peserta didik. Guru mampu menjadi figur teladan bagi peserta didik. Penerimaan siswa terhadap materi pembelajaran yang diberikan guru, tergantung guru. Ini suatu hal yang manusiawi, biasanya siswa mencontoh guru. Momen seperti ini digunakan guru untuk menanamkan nilai karakter dalam diri siswa. Dalam proses pembelajaran, integrasi nilai karakter tidak hanya dapat diintegrasikan ke dalam materi pelajaran, tetapi juga pada prosesnya. Guru disini berusaha tahu kondisi siswa mulai dari gaya belajar, minat dan bakatnya sehingga dapat memberikan arahan pada setiap tindakan yang dilakukan siswa. Guru di madrasah ini merupakan sumber informasi, yang sabar, lemah lembut, penyayang, mengendalikan emosi, menasehati seperlunya, karena guru di sini memahami bahwa guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan formal dan yang lebih luas lagi guru adalah orang yang mengajar sesuatu

yang baru. Guru di sekolah ini selalu memperhatikan karakteristik siswa (kompetensi, potensi, minat, bakat, kecerdasan dan sikapnya) dan kondisi lingkungannya (lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat). Menurut saya, guru adalah salah satu SDM yang dominan sebagai faktor pendukung *full day school*, jadi guru di sekolah ini dalam melaksanakan proses belajar-mengajar selalu berusaha memiliki strategi yang bagus agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien sehingga hasilnya akan sesuai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Guru-guru yang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah (MI) ini baik pada tataran informal, tataran formal maupun nonformal, selalu berusaha membentuk lulusan peserta didik yang tidak hanya cerdas, namun memiliki mental dan kepribadian yang luhur sesuai dengan indikator pengembangan karakter yang ingin diwujudkan. Guru di sekolah ini sudah berusaha memperkaya pengetahuan, ketrampilan dan metode-metode pembelajaran yang sekiranya tidak membuat siswa merasa bosan karena *full day school* menuntut siswa seharian di sekolah. Guru di sekolah ini menyadari bahwa sebagai guru *full day school* punya tugas mendampingi seharian di sekolah, maka, guru berusaha untuk memahami perbedaan kemampuan dan karakter siswa. Guru juga berusaha untuk memiliki pengetahuan, keterampilan, disiplin, upaya pribadi dan kerukunan kerja serta profesionalitas. Mengenai kepala sekolah, menurut saya sudah bagus karena beliau berusaha menempatkan diri beliau berperan sebagai *educator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator*. Mengenai siswa, saya sebagai orang yang bekerja di dunia pendidikan berpendapat bahwa siswa yang cerdas, pasti punya strategi dan motivasi belajar yang bagus, siswa mampu berinteraksi sosial dengan bagus, siswa penuh percaya diri, siswa senantiasa mendapat motivasi dari orang-orang di lingkungannya, seperti lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat, menurut saya keluarga merupakan titik awal pendidikan bagi peserta didik, dari keluarga peserta didik memiliki kesadaran untuk belajar. Hal tersebut terlihat dari keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, lingkungan sekolah, lingkungan sekolah menjadi faktor utama bagi terwujudnya pengembangan karakter pada setiap peserta didik. Karena sekolah merupakan pengaplikasian program dalam mengembangkan karakter siswa. Lingkungan sekolah yang kondusif, baik lingkungan fisik maupun lingkungan spiritual merupakan salah satu faktor yang dominan dan sangat berperan penting dalam mengembangkan karakter peserta didik. Faktor pendukung lain adalah yang tak kalah pentingnya adalah faktor lingkungan masyarakat. Masyarakat sebagai lingkungan bermain bagi anak tentu akan membawa pengaruh terhadap kepribadian peserta didik. Masyarakat menjadi faktor penunjang yang penting guna terwujudnya pengembangan karakter bagi peserta didik. Ada jalinan kerjasama antara guru dengan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam pengembangan karakter. Bentuk kerjasama yang dilakukan adalah menempatkan orang tua siswa dan masyarakat sebagai fasilitator dan nara sumber dalam kegiatan pengembangan karakter yang dilaksanakan di sekolah. Terjalinnnya kerjasama yang baik antara komite, kepala sekolah, guru-guru, dan

masyarakat peserta didik merupakan faktor yang mendukung program *full day school*.

3. Peneliti : Apa faktor penghambat implementasi *program full day school* sebagai usaha pengembangan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara?

Informan :

Menurut pendapat saya faktor penghambatnya adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan, kurangnya profesionalisme guru dalam mengajar, kurangnya pendanaan, dan peserta didik yang kurang cerdas. Dalam hal keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan memang dapat menghambat sekolah dalam implementasi *program full day school*, mengingat sarana prasarana sangat di perlukan dalam proses implementasi *program full day school*. Kurangnya profesionalisme guru dalam mengajar juga dapat menghambat sekolah dalam implementasi *program full day school*. Seorang guru yang profesional seharusnya berpengetahuan luas, disiplin, dan menjaga kerukunan kerja. Berbicara masalah pekerjaan sebagai guru seharusnya mampu menghargai waktu, sabar, dan berwawasan luas. Selanjutnya kurang dana baik dari pihak sekolah maupun dari orang tua peserta didik juga bisa menjadi faktor penghambat implementasi *program full day school*. Orang tua yang kehidupannya pas-pasan atau bahkan tidak mampu akan semakin dibeatkan dengan kewajiban menyekolahkan anaknya seharian. Hal ini tentunya menambah beban uang saku serta biaya sekolah lainnya. Mengenai peserta didik yang kurang cerdas, kurang interaksi sosialnya, kurang percaya diri, kurang mendapat motivasi, peserta didik merasa mempunyai beban belajar yang tidak proposional, dikarenakan peserta didik kurang intelegensinya hal ini bisa jadi penghambat program *full day school*.

### Hasil wawancara/Interview



Foto Peneliti dengan Waka Kesiswaan

#### c. WAWANCARA PENELITIAN DENGAN WAKIL KEPALA SEKOLAH URUSAN KESISWAAN DI MI NU MATHALIBUL HUDA MLONGGO

Jum'at, 6 Desember 2018

(Responden: Bapak Maskan, S.Pd.I, M. Pd.I)

#### PERTANYAAN PENELITIAN DAN JAWABAN RESPONDEN

1. Peneliti : Bagaimana implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter pada MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara?

Informan: Implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara ini sudah bagus. Menurut saya karakter dapat diartikan sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Di sekolah ini pengembangan karakter peserta didik difokuskan pada pengaplikasian nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah-laku melalui pembiasaan, keteladanan tindakan atau tingkah-laku dari guru dan sebagainya. Guru di sekolah ini dalam rangka mengembangkan karakter peserta didik selalu membimbing peserta didik agar senantiasa melakukan kebaikan dan perbaikan diri. Adapun bimbingan yang dilakukan oleh guru-guru di sekolah ini adalah: 1). Menanamkan akhlak mulia, 2). Berbakti kepada kedua orang tua dan guru, 3). Adab bergaul yang baik. Pengembangan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara dijabarkan melalui *motto 3f* dan metode pendekatan *friendship*, *3f* tersebut adalah *fun, fresh, dan focus learning*. Dengan *motto* ini dapat mendorong peserta didik untuk berinteraksi bersama antar sesamanya selama pembelajaran. Konsep *friendship* (teman sebaya) menjadi karakter utama sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih dinamis, komunikatif, dan logis. Hal ini diharapkan mampu mewujudkan tujuan yang diinginkan pihak sekolah, yaitu mengembangkan karakter peserta didik yang punya kepribadian yang baik.

2. Peneliti : Apa faktor pendukung implementasi *program full day school* sebagai usaha pengembangan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara?

Informan : Faktor yang mendukung implementasi *program full day school* sebagai usaha pengembangan karakter pada MI NU Mathalibul Huda Mlonggo adalah kurikulum, manajemen pendidikan, sarana prasarana, dana dan SDM. Sebenarnya madrasah ini sudah berusaha semaksimal mungkin agar faktor yang mendukung implementasi *program full day school* sebagai usaha pengembangan karakter. Misalnya dalam hal kurikulum, kurikulum di madrasah ini sudah sesuai standar Depdiknas, sedangkan manajemen pendidikan, menurut saya sekolah ini sudah baik, Karena percaya kelembagaan akan berjalan baik jika di kelola dengan baik. Mengenai sarana prasarana pembelajaran madrasah ini sudah berusaha memenuhi kebutuhan dan harapan siswa yaitu mendapat kenyamanan dalam belajar, fasilitas belajar dan sebagainya. Pada intinya pihak sekolah berusaha memenuhi sarana penunjang kegiatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa. Mengenai dana, pengaturan dana di madrasah ini sudah bagus, mengingat dana pegang peranan yang penting dalam proses pendidikan, jadi perlu dikelola dengan baik. Kemudian, faktor pendukung yang terakhir dan yang penting adalah SDM (Sumber Daya Manusia). SDM adalah warga sekolah terdiri dari kepala sekolah, guru, siswa, tenaga administrasi, laboran, penjaga sekolah, petugas kebersihan, satpam dan pustakawan. Menurut saya di sekolah ini baik kepala sekolah, guru, siswa, tenaga administrasi, laboran, penjaga, petugas kebersihan, satpam maupun pustakawan sudah menjalankan tugas dan kewajibannya masing-masing dengan baik. Guru di sekolah ini tidak berperan sebagai aktor yang dilihat dan didengar siswa, tetapi guru berperan sebagai sutradara yang mengarahkan, membimbing, memfasilitasi dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat menemukan sendiri hasil belajarnya. Perlu diketahui bahwa guru di madrasah ini bisa berperan sebagai katalisator atau teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator. Guru mampu mengintegrasikan pengembangan karakter ke dalam pembelajaran. Guru di sini mampu mengaitkan konsep pengembangan karakter peserta didik pada materi pelajaran yang diampunya. Guru memfasilitasi dan menciptakan lingkungan yang menyenangkan. Guru berusaha menambah wawasan pengetahuan terkait pengembangan karakter yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran, guru mengoptimalkan kegiatan pembiasaan berwawasan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia. Guru melalui program pembiasaan lebih menekankan pada kegiatan pengembangan budi pekerti, dan akhlak mulia yang kegiatannya menjurus pada pengembangan kemampuan afektif dan psikomotorik yang bermuara pada pengembangan karakter termasuk pembiasaan tanggung jawab, disiplin. Guru menyiapkan fasilitas dan melaksanakan kegiatan yang mendukung pengembangan karakter. Guru menjadi figur teladan bagi peserta didik. Penerimaan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang diberikan oleh seorang guru, sedikit tidak bergantung kepada penerimaan pribadi peserta didik tersebut terhadap pribadi seorang guru. Ini suatu hal yang sangat manusiawi, biasanya peserta didik selalu meniru, mencontoh apa yang disenangi dari

model/pigurnya tersebut. Momen seperti ini digunakan guru, baik secara langsung maupun tidak langsung untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri pribadi peserta didik. Dalam proses pembelajaran, integrasi nilai-nilai karakter tidak hanya dapat diintegrasikan ke dalam substansi atau materi pelajaran, tetapi juga pada prosesnya. Guru disini berusaha tahu kondisi siswa mulai dari gaya belajar, minat dan bakatnya sehingga dapat memberikan arahan dan tuntunan untuk setiap tindakan yang akan dilakukan siswa. Guru di sekolah ini merupakan sumber informasi, yang memiliki karakter sabar, lemah lembut, penyayang, fleksibel, mengendalikan emosi, bersikap moderat, menasehati seperlunya, karena guru di sini memahami bahwa guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan formal dan yang lebih luas lagi guru adalah orang yang mengajar sesuatu yang baru. Guru di sekolah ini selalu memperhatikan karakteristik siswa (kompetensi, potensi, minat, bakat, kecerdasan dan sikap) dan kondisi lingkungannya (lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat). Menurut saya, guru adalah salah satu SDM yang merupakan faktor yang dominan sebagai pendukung program *full day school*, oleh karena itu guru di sekolah ini dalam melaksanakan proses belajar-mengajar selalu berusaha memiliki strategi yang bagus agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien sehingga hasil dicapai yang akan sesuai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Menurut saya guru di sekolah ini selalu berusaha mengembangkan lulusan peserta didik yang tidak hanya cerdas, namun memiliki mental dan kepribadian yang luhur sesuai dengan indikator pengembangan karakter yang ingin diwujudkan. Guru di sekolah ini sudah berusaha selalu memperkaya pengetahuan dan ketrampilan serta memperkaya dengan metode-metode pembelajaran yang sekiranya tidak membuat siswa merasa bosan seharian penuh berada di sekolah. Guru di sekolah ini menyadari bahwa sebagai guru *full day school* punya tugas mendampingi siswa selama sehari di sekolah, maka, guru berusaha untuk memahami perbedaan kemampuan dan karakter siswa. Guru juga berusaha untuk memiliki pengetahuan, keterampilan, disiplin, upaya pribadi dan kerukunan kerja serta profesionalitas. Mengenai kepala sekolah, menurut saya bapak kepala sekolah sudah bagus karena beliau berusaha berperan sebagai *educator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator*. Mengenai siswa, saya berpendapat bahwa siswa yang memiliki kecerdasan bagus, pasti punya strategi dalam belajar yang bagus, punya motivasi belajar yang bagus, siswa mampu berinteraksi sosial dengan bagus, siswa penuh percaya diri, siswa senantiasa mendapat motivasi dari orang-orang di lingkungannya (lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat), menurut saya keluarga merupakan titik awal pendidikan bagi peserta didik, dari keluarga peserta didik memiliki kesadaran untuk belajar. Hal tersebut terlihat dari keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, lingkungan sekolah, lingkungan sekolah menjadi faktor utama bagi terwujudnya pengembangan karakter pada setiap peserta didik. Karena sekolah merupakan pengaplikasian program dalam mengembangkan karakter siswa. Lingkungan sekolah yang kondusif, baik lingkungan fisik maupun lingkungan spiritual merupakan salah satu faktor yang dominan dan sangat berperan penting dalam mengembangkan karakter

peserta didik. Faktor pendukung lain adalah yang tak kalah pentingnya adalah faktor lingkungan masyarakat. Masyarakat sebagai lingkungan bermain bagi anak tentu akan membawa berbagai pengaruh terhadap kepribadian peserta didik. Masyarakat menjadi faktor penunjang yang penting guna terwujudnya pengembangan karakter bagi peserta didik. Ada jalinan kerjasama antara guru dengan orang tua siswa dan masyarakat dalam pengembangan karakter. Bentuk kerjasama yang dilakukan adalah menempatkan orang tua peserta didik dan masyarakat sebagai fasilitator dan narasumber dalam kegiatan pengembangan karakter yang dilaksanakan di sekolah. Terjalannya kerjasama yang baik antara komite, kepala sekolah, guru, masyarakat dan peserta didik merupakan faktor yang mendukung program *full day school*.

3. Peneliti : Apa faktor penghambat implementasi *program full day school* sebagai usaha pengembangan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara?

Informan :

Faktor penghambat implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter di Matholibul Huda Mlonggo Jepara. Menurut saya selaku wakil kepala sekolah urusan kesiswaan di NU Mathalibul Huda Mlonggo ini ada beberapa faktor, diantaranya keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan dapat menghambat sekolah dalam melaksanakan implementasi *program full day school*. Fasilitas sekolah yang kurang memadai dan lingkungan yang kurang menyenangkan. Misalnya kurangnya komputer, internet, ruangan ber-AC, toilet bersih, lapangan olah raga yang nyaman, dan sarana bermain, ditambah lingkungan sekolah yang kurang nyaman, kurang sejuk, dan kurang kondusif. Hal ini tentunya membuat siswa tidak nyaman dan ingin cepat pulang. Kurangnya profesionalisme guru dalam mengajar, guru yang terlalu disiplin yang membuat situasi pembelajaran menjadi kaku, kurangnya keteladanan dari guru menjadi faktor penghambat implementasi program *full day school*. Guru yang profesional seharusnya handal dalam pengetahuan, keterampilan, disiplin, dan kerukunan kerja. Terkait dengan pekerjaan sebagai guru meliputi manajemen, penghematan biaya, dan mampu menghargai waktu. Kalau guru tidak memiliki itu semua maka kita tidak akan berhasil dalam implementasi *program full day school*. Kurangnya dana juga menjadi faktor penghambat implementasi program *full day school*. Orang tua yang pas-pasan atau tidak mampu menyekolahkan anaknya akan semakin diberatkan dengan kewajiban menyekolahkan anaknya tentu menambah beban biaya sekolah lainnya. Mengenai siswa yang kurang cerdas, kurang interaksi sosial, kurang percaya diri, kurang motivasi dari orang-orang di sekitarnya, peserta didik merasa punya beban belajar, peserta didik kurang intelegensinya hal ini juga bisa menjadi penghambat program *full day school*.

### Hasil wawancara/Interview



Foto Peneliti dengan Guru

#### d. WAWANCARA PENELITI DENGAN GURU MI NU MATHALIBUL HUDA MLONGGO

Jum'at, 8 September 2019

(Responden: Ibu Khoiru Romadlona, S.Pd.I, M.Pd.I)

#### **PERTANYAAN PENELITI DAN JAWABAN RESPONDEN**

1. Peneliti : Bagaimana implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter pada MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara?

Informan : Menurut saya selaku guru di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara, implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo ini sudah bagus karena pelaksanaannya melalui bimbingan individu dan kelompok. Bimbingan individu bertujuan memberi bantuan kepada siswa secara personal untuk menunjang pengembangan optimal siswa, sedangkan bimbingan kelompok bertujuan memberi bantuan kepada kelompok. Bimbingan yang diberikan guru kepada siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran dalam rangka mengembangkan karakter tersebut bertujuan untuk membimbing siswa agar melakukan kebaikan. Adapun bimbingan yang dilakukan oleh guru-guru di MI ini adalah: 1). Menanamkan akhlak mulia, 2). Berbakti kepada kedua orang tua dan guru, 3). Adab bergaul yang baik. Pengembangan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara dijabarkan melalui *motto 3f* dan metode pendekatan *friendship*, 3f tersebut adalah *fun, fresh, dan focus learning*. Dengan *motto* ini dapat mendorong peserta didik untuk berinteraksi bersama antar sesamanya selama pembelajaran. Konsep *friendship* (teman sebaya) menjadi karakter utama sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih dinamis, komunikatif, dan logis. Hal ini diharapkan mampu mewujudkan tujuan yang diinginkan pihak sekolah, yaitu mengembangkan karakter peserta

didik yang mempunyai kepribadian yang baik. Pengembangan karakter di MI ini adalah: 1). Pendampingan pembelajaran, 2). *Tahfidzul* / hafalan Qur'an dan membaca al-Qur'an, dan 3). Konseling. Dalam mengadakan pendampingan pembelajaran pada peserta didik, biasanya saya beserta teman guru yang lain memberikan materi-materi pembelajaran sebagai wahana dalam memperluas cakrawala pengetahuan, adapun materi yang disampaikan setiap minggunya berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan siswa. Sedangkan dalam membaca al-Qur'an, Setiap pembelajaran guru dan peserta didik mengawalinya dengan membaca al-Qur'an secara bergiliran dan saling menyimak. Jika ada bacaan yang salah, maka semua berkewajiban membenarkan. Hal ini dilakukan siswa dalam kelompoknya. Semua peserta didik membawa al-Qur'an saat pembelajaran dilakukan. sedang untuk *Tahfidzul* / hafalan Qur'an ada guru khusus yang mengampunya. Kalau dalam hal konseling, pelayanan yang diberikan guru berupa nasehat atau saran dalam bentuk pembicaraan yang komunikatif untuk permasalahan yang ada pada diri peserta didik. Dari ketiga cara yang dilakukan oleh guru-guru di MI ini kemudian dilaksanakan dengan berbagai proses. Adapun proses pengembangan karakter dilaksanakan guru adalah sebagai berikut: Acara pertama: pembukaaan (5 menit), acara kedua: tilawah atau *qiro'ati* (10 menit), acara ketiga: *muttaba'ah* atau curhat bahkan bisa dimasuki permainan, tetapi bersifat mendidik (10 menit), acara keempat: materi inti (30 menit), acara kelima: do'a dan penutup (15 menit). Dalam pelaksanaan pembelajaran guru membagi peserta didik masing masing kelompok memperoleh bahan atau materi dari guru dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan yang berguna dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan demikian, selain dapat membuahkan hubungan yang baik di antara teman-teman sekelompok bisa juga membuahkan jalinan ukhuwah islamiyah yang baik serta, kemampuan berkomunikasi bagus, pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan, dan juga dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan. Setelah pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan maka untuk mengetahui berhasil atau tidaknya, guru membuat evaluasi. Evaluasi merupakan tahap akhir sebuah proses pembelajaran. Evaluasi hasil belajar merupakan komponen penting dalam setiap pembelajaran. Jika belajar diartikan sebagai bentuk perubahan pengetahuan, keterampilan, atau sistem nilai, perubahan tersebut hanya dapat dinilai melalui evaluasi. Adapun kriteria evaluasi dalam mencapai keberhasilan pengembangan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara adalah : 1). Absensi atau kehadiran. Penilaian absensi ini dilakukan untuk menilai tingkat kerajinan dan kesungguhan siswa dalam mengikuti kegiatan. Hal ini meliputi frekuensi kehadiran dan ketepatan waktu hadir atau pulang. 2). Sopan santun atau akhlak keseharian meliputi: Tata krama kepada orang tua, guru, dan teman sebaya. Hal ini bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai akhlak, budi pekerti dalam bergaul dengan sesama manusia, cara berpakaian, penilaian ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik untuk berpakaian rapi dan menutup aurat, ibadah (shalat, tilawah, dan puasa), penilaian ini untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam mengerjakan ibadah mencakup pengetahuan tentang ibadah

harian, pelaksanaan ibadah, dan tata tertib ibadah. Dengan melalui cara tersebut, pembentukan *good character* peserta didik di MI ini cepat tercapai. Guru-guru juga melakukan perbaikan pada cara bertindak yang disebut dengan terapi fisik, yang mendorong fisik menjadi pelaksana dari arahan akal dan jiwa. Hidup di zaman modern ini semua serba ada, baik dan buruk, halal haram, benar salah nyaris campur menjadi satu, sulit untuk dibedakan. Maka sebaik-baiknya orang adalah orang yang dapat memilih perbuatan yang baik, karena perbuatan baik akan menghasilkan sesuatu yang baik dan bahkan bisa berdampak pada pengembangan karakter peserta didik, ada beberapa hal yang kiranya perlu kita pahami dan kita perhatikan dalam mengembangkan karakter peserta didik. Tingkah laku sopan santun atau etika adalah akhlak yang bersifat lahir. Ukuran sopan santun terletak pada cara pandang peserta didik. Oleh karena itu cara pandang sopan-santun dan sikap peserta didik yang satu mungkin berbeda dengan cara pandang peserta didik yang lain. Sopan santun diperlukan ketika peserta didik sedang melakukan aktivitas berkomunikasi dengan orang lain terutama dengan orang yang lebih tua (guru, orang tua), kepada orang yang lebih muda, dan kepada orang yang setingkat atau sebaya, seusia. Sopan santun pada peserta didik tertanam melalui kebiasaan sehari-hari di rumah. Apa yang diajarkan orang tua di rumah akan melekat pada diri anak. Konsistensi orang tua terhadap keharusan anak melakukan kebiasaan cuci tangan sebelum makan, cuci kaki sebelum tidur, mandi dan gosok gigi secara teratur sehabis makan dan sebelum tidur, menyapu dan mengepel lantai, membuang sampah di tempat sampah, serta merapikan baju adalah merupakan pekerjaan membiasakan anak pada hidup bersih dan menjadi bagian dari pengembangan karakter. Anak usia MI kebersihan harus didukung oleh pengetahuan empirik, misalnya melihat benda dan air kotor, tangan kotor dan sebagainya dengan mikroskop sehingga bisa menyaksikan sendiri kuman-kuman penyakit pada yang kotor itu. Sedangkan kejujuran merupakan sifat terpuji. Dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *siddiq* dan *amanah*. *Siddiq* artinya benar, *amanah* artinya dapat dipercaya, ciri orang jujur adalah tidak suka bohong, meski demikian jujur yang berkonotasi positif berbeda dengan jujur dalam arti lugu dan polos. Sifat *amanah* adalah suatu sifat yang mengandung arti suatu kecerdasan dan kejujuran yakni suatu kejujuran yang disampaikan dengan penuh rasa tanggung jawab. Yang dimaksud jujur bukan berarti mengatakan semua yang yang diketahui apa adanya tetapi mengatakan apa yang diketahui sepanjang mengandung kebaikan dan tidak mengatakan jika diperkirakan akan membawa akibat buruk bagi dirinya dan orang lain. Kejujuran juga diwariskan oleh genetika orang tua, ketika anak dalam kandungan. Keharmonisan orang tua di rumah (lingkungan keluarga) berpengaruh dalam mengembangkan karakter anak. Anak usia MI/SD hingga MTs/SLTP, kejujuran sebaiknya dibiasakan sejalan dengan kedisiplinan, disiplin belajar, disiplin ibadah, disiplin membantu orang tua di rumah, disiplin keuangan. Sistem *punishment* dan *reward* diterapkan. Betapapun anak jujur dapat berubah tidak jujur bila ada peluang/kesempatan tidak jujur.

2. Peneliti : Apa faktor pendukung implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara?

Informan : Ada beberapa faktor yang mendukung implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara diantaranya: kurikulum, manajemen pendidikan, sarana prasarana, dana dan SDM. Menurut saya kelima faktor yang mendukung implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter sudah sudah diusahakan pihak madrasah dengan semaksimal mungkin agar implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter berjalan sesuai harapan. Kami memahami bahwa kurikulum, manajemen pendidikan, sarana dan prasarana, dana dan SDM keberadaannya sangat mendukung implementasi program *full day school*. Mengenai kurikulum, saya berpendapat bahwa kesuksesan pendidikan dapat dilihat dari kurikulum yang digunakan. MI kami menggunakan kurikulum sesuai standar Depdiknas, karena kami beranggapan bahwa kurikulum sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran. Mengenai manajemen pendidikan, pada dasarnya manajemen penting dalam organisasi. Tanpa manajemen yang baik, maka tujuan yang akan dicapai tidak akan pernah tercapai karena kelembagaan akan berjalan dengan baik jika di kelola dengan baik. Mengenai sarana prasarana, mengingat sarana berhubungan dengan proses belajar otomatis mempengaruhi proses pembelajaran. Sarana belajar meliputi kenyamanan dan fasilitas dalam belajar. Sedangkan prasarana berkaitan materi yang dibahas dan alat yang digunakan dalam pembelajaran. Pada intinya MI kami berusaha memenuhi sarana penunjang kegiatan pembelajaran yang relevan dengan program *full day school*. Mengenai dana, Menurut saya dana sangat mendukung program *full day school*. Saya percaya. tanpa dana proses pendidikan tidak akan berjalan. Kemudian, faktor pendukung terakhir adalah SDM (Sumber Daya Manusia). SDM terdiri kepala sekolah, guru, siswa, tenaga administrasi, laboran, penjaga, petugas kebersihan, satpam dan pustakawan. Di MI ini sudah menerapkan optimalisasi peran guru dalam proses pembelajaran. Guru tidak berperan sebagai aktor yang dilihat dan didengar siswa, tetapi guru berperan sebagai sutradara yang mengarahkan, membimbing, memfasilitasi dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat menemukan sendiri hasil belajarnya. Guru di MI ini juga berperan sebagai *katalisator* atau teladan, *inspirator*, *motivator*, *dinamisator*, dan *evaluator*. Guru di MI ini mampu mengintegrasikan pengembangan karakter ke dalam pembelajaran. Guru di sini perduli, mampu mengaitkan konsep pengembangan karakter pada materi pembelajaran yang diampunya. Guru memfasilitasi dan menciptakan lingkungan yang menyenangkan. Guru berusaha menambah wawasan pengetahuan yang terkait pengembangan karakter, yang dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran, guru mengoptimalkan kegiatan pembiasaan yang berwawasan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia. Guru melalui program pembiasaan diri lebih menekankan pada kegiatan pengembangan budi pekerti, dan akhlak mulia, kegiatan pengembangan kemampuan afektif dan psikomotorik yang bermuara pada

pengembangan karakter. Disamping itu adanya pembiasaan seperti tolong menolong, tanggung jawab, disiplin. Guru menyiapkan fasilitas dan melaksanakan berbagai kegiatan yang mendukung kegiatan pengembangan karakter. Guru mampu menjadi figur teladan bagi siswa. Penerimaan siswa terhadap materi pembelajaran yang diberikan guru, tergantung pada guru. Ini sangat manusiawi, biasanya siswa selalu meniru, mencontoh apa yang dilakukan guru. Momen seperti ini digunakan guru, baik secara langsung maupun tidak langsung untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri pribadi peserta didik. Dalam proses pembelajaran, integrasi nilai-nilai karakter tidak hanya dapat diintegrasikan ke dalam materi pelajaran, tetapi juga pada prosesnya. Guru disini berusaha tahu kondisi siswa mulai dari gaya belajar, minat dan bakatnya sehingga dapat memberikan arahan dan tuntunan untuk setiap tindakan yang akan dilakukan siswa. Guru di sekolah ini merupakan sumber informasi, yang memiliki karakter sabar, lemah lembut, penyayang, mengendalikan emosi, menasehati seperlunya, karena guru di sini memahami bahwa guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan formal dan yang lebih luas lagi guru adalah orang yang mengajar sesuatu yang baru. Menurut Abdul Majid guru sebagai pendidik harus memperhatikan karakteristik siswa (kompetensi, potensi, minat, bakat, kecerdasan dan sikapnya) dan kondisi lingkungannya (lingkungann keluarga, lingkungann sekolah, dan lingkungann masyarakat)<sup>104</sup>. Berpedoman pada pendapat tersebut maka guru di sekolah ini sangat menyadari bahwa sebagai pendidik, mereka senantiasa memperhatikan karakteristik siswa (kompetensi, potensi, minat, bakat, kecerdasan dan sikapnya) dan kondisi lingkungannya (lingkungann keluarga, sekolah, dan lingkungann masyarakat). Menurut saya guru adalah salah satu SDM yang dominan sebagai pendukung *full day school*, oleh karena itu guru di sekolah ini dalam melaksanakan proses belajar-mengajar selalu berusaha memiliki strategi bagus agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien sehingga hasil dicapai yang akan sesuai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Menurut saya guru di Madrasah Ibtidaiyah ini baik pada tataran informal, tataran formal maupun nonformal, berusaha membentuk lulusan peserta didik yang tidak hanya cerdas, namun memiliki mental dan kepribadian yang luhur sesuai dengan indikator pengembangan karakter yang ingin diwujudkan. Guru di sekolah ini sudah berusaha selalu memperkaya pengetahuan dan ketrampilan serta metode-metode pembelajaran yang sekiranya tidak membuat siswa merasa bosan karena *full day school* menuntut siswa seharian di sekolah. Mengenai kepala sekolah, menurut saya Bapak Ahmad Mulhadi sebagai kepala sekolah sudah berusaha menjadi pendukung program *full day school*, dengan cara menempatkan diri beliau berperan sebagai *educator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator*. Mengenai siswa, menurut saya siswa yang cerdas, pasti punya strategi dan motivasi belajar yang bagus, siswa mampu berinteraksi sosial dengan bagus, siswa penuh percaya diri, siswa senantiasa mendapat motivasi dari orang-orang di lingkungannya, sepeti lingkungan keluarga, keluarga merupakan titik

---

<sup>104</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm 147

awal pendidikan bagi peserta didik, dari keluarga peserta didik memiliki kesadaran untuk belajar. Selanjutnya, lingkungan sekolah menjadi faktor utama bagi terwujudnya pengembangan karakter peserta didik. Karena sekolah merupakan pengaplikasian program dalam mengembangkan karakter siswa. Lingkungan sekolah yang kondusif, baik lingkungan fisik maupun spiritual merupakan salah satu faktor dalam mengembangkan karakter siswa. Faktor pendukung lain adalah faktor lingkungan masyarakat. Masyarakat sebagai lingkungan bermain anak membawa pengaruh terhadap kepribadian anak. Masyarakat menjadi faktor penunjang terwujudnya pengembangan karakter. Ada jalinan kerjasama antara guru dengan orang tua dan masyarakat dalam pengembangan karakter. Bentuk kerjasama yang dilakukan adalah menempatkan orang tua dan masyarakat sebagai fasilitator dan narasumber dalam kegiatan pengembangan karakter. Terjalannya kerjasama yang baik antara komite sekolah, kepala sekolah, guru, dan masyarakat merupakan pendukung pengembangan karakter peserta didik.

3. Peneliti : Apa faktor penghambat implementasi *program full day school* sebagai usaha pengembangan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara?

Informan: Menurut saya selaku Guru di Matholibul Huda Mlonggo Jepara, faktor penghambat implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara ini ada beberapa faktor misalnya: kurangnya keteladanan dari guru, serta pendisiplinan yang terlalu kaku. Guru mengelola kegiatan pembelajaran kurang baik dan metode yang kurang variatif. Ada faktor penghambat lain dalam implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo ini, yaitu: keterbatasan sarana prasarana pendidikan, kurangnya profesionalisme guru, kurangnya dana, siswa kurang cerdas. Saya merasa keterbatasan sarana prasarana pendidikan dapat menghambat sekolah dalam melaksanakan implementasi *program full day school*. Kurangnya profesionalisme guru juga dapat menghambat sekolah dalam melaksanakan implementasi *program full day school*. Guru yang profesional seharusnya handal dalam hal pengetahuan, keterampilan, disiplin, dan kerukunan kerja. Terkait pekerjaan sebagai guru meliputi manajemen, hemat biaya, dan menghargai waktu. Kalau guru tidak memiliki itu semua bisa pastikan tidak akan berhasil dalam implementasi *program full day school*. Kurangnya pendanaan baik dari pihak sekolah maupun orang tua. Orang tua yang pas-pasan / tidak mampu menyekolahkan anaknya tentu bertambah beban uang saku dan biaya sekolah lainnya. Mengenai siswa yang kurang cerdas, kurang interaksi sosial, kurang percaya diri, kurang mendapat motivasi dari orang di sekitarnya, siswa merasa mempunyai beban belajar yang tidak proposional, hal ini juga bisa menjadi penghambat program *full day school*.

### Hasil wawancara/Interview



Foto Peneliti dengan Komite

**e. WAWANCARA PENELITI DENGAN KOMITE**  
**MI NU MATHALIBUL HUDA MLONGGO**  
 Senin, 18 November 2018  
 (Responden: Bapak Ulil Albab, S. Pd.I)

#### **PERTANYAAN PENELITI DAN JAWABAN RESPONDEN**

1. Peneliti : Bagaimana implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter pada MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara?  
 Informan:

Menurut saya implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter peserta didik di sekolah ini sudah bagus, terbukti dengan semakin meningkatnya kualitas karakter siswa. Bentuk pengembangan karakter dalam implementasi program *full day school* di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara adalah: 1). Pendampingan siswa dalam pembelajaran, 2). *Tahfidzul* / hafalan Qur'an dan membaca al-Qur'an, dan 3). Konseling. Dalam melaksanakan pendampingan siswa dalam pembelajaran, biasanya guru-guru memberi materi pembelajaran sebagai wahana memperluas pengetahuan, adapun materi yang disampaikan setiap minggunya selalu berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan siswa. di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo lebih menonjolkan kegiatan *Tahfidzul* / hafalan Qur'an.

2. Peneliti: Apa faktor pendukung implementasi *program full day school* sebagai usaha pengembangan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara?

Informan:

Pendapat saya mengenai faktor pendukung program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter di MI NU Mathalibul Huda

Mlonggo adalah manajemen pendidikan, sarana prasarana, dana dan SDM. Sepanjang pengamatan saya MI ini menggunakan kurikulum standar Depdiknas, sedangkan manajemen pendidikan, MI ini manajemen pendidikannya sudah di kelola dengan baik. Mengenai sarana prasarana, MI ini sudah cukup lengkap. Saya melihat siswa nyaman dalam belajar. Pada intinya MI berusaha memenuhi sarana penunjang kegiatan pembelajaran. Mengenai dana, pengaturan dana di MI ini sudah bagus, dana sudah dialokasi pada sasaran yang tepat. Sedangkan mengenai SDM (Sumber Daya Manusia) yang meliputi kepala sekolah, guru, siswa, tenaga administrasi, laboran, penjaga, petugas kebersihan, satpam dan pustakawan. Di madrasah ini baik kepala sekolah, guru, siswa, tenaga administrasi, laboran, penjaga, petugas kebersihan, satpam maupun pustakawan sudah menjalankan tugas dengan baik. misalnya guru sudah berusaha berperan sebagai sutradara yang mengarahkan, membimbing, memfasilitasi dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat menemukan sendiri hasil belajarnya. Guru di madrasah ini berperan sebagai *katalisator* atau teladan, *inspirator*, *motivator*, *dinamisator*, dan *evaluator*. Mereka mengintegrasikan pengembangan karakter ke dalam pembelajaran. Mereka mampu mengaitkan konsep pengembangan karakter pada materi pembelajaran yang mereka ampu. Guru memfasilitasi dan menciptakan lingkungan yang menyenangkan. Guru berusaha menambah pengetahuan yang terkait pengembangan karakter siswa, dan mengoptimalkan kegiatan pembiasaan yang berwawasan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia, melalui program pembiasaan lebih menekankan pada kegiatan pengembangan budi pekerti, dan akhlak mulia, kegiatan pengembangan kemampuan afektif dan psikomotorik yang bermuara pada pengembangan karakter. Kegiatan pembiasaan seperti tolong menolong, tanggung jawab, disiplin. Mereka menyiapkan fasilitas untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang mendukung kegiatan pengembangan karakter. Guru berusaha menjadi figur teladan bagi siswa. Biasanya siswa selalu mencontoh guru. Momen seperti ini guru gunakan untuk menanamkan nilai karakter dalam diri siswa. Dalam proses pembelajaran, integrasi nilai karakter tidak hanya diintegrasikan ke materi pelajaran, tetapi juga pada prosesnya. Guru berusaha tahu kondisi siswa mulai dari gaya belajar, minat dan bakat sehingga dapat memberi arahan siswa. Mereka berusaha menjadi sumber informasi, berusaha sabar, lemah lembut, penyayang, karena mereka menyadari bahwa mereka adalah pendidik dan yang lebih luas lagi mereka adalah orang yang mengajar sesuatu yang baru. Mereka memperhatikan karakteristik siswa (kompetensi, potensi, minat, bakat, kecerdasan dan sikapnya) dan kondisi lingkungannya (lingkungann keluarga, sekolah, dan lingkungann masyarakat). Mereka sadar sebagai salah satu SDM yang merupakan faktor pendukung *full day school*, jadi mereka sebagai guru senantiasa berusaha memiliki strategi yang tepat agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien sehingga hasil yang dicapai akan sesuai tujuan pembelajaran. Guru di MI ini berusaha mencetak lulusan yang tidak hanya cerdas, namun memiliki kepribadian yang luhur. Mereka berusaha memperkaya pengetahuan dan ketrampilan serta memperkaya metode

pembelajaran yang tidak membuat siswa bosan karena *full day school* menuntut siswa seharian di madrasah. Mereka menyadari bahwa sebagai guru *full day school* tugasnya mendampingi siswa selama sehari di madrasah, maka mereka berusaha memahami perbedaan kemampuan dan karakter siswa. Mereka juga berusaha untuk memiliki pengetahuan, keterampilan, disiplin, dan kerukunan kerja serta profesionalitas. Mengenai kepala sekolah, menurut saya bapak kepala sekolah di MI ini sudah berperan sebagai *educator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator*. Mengenai siswa, siswa yang cerdas, pasti punya strategi dan motivasi belajar yang bagus serta mampu berinteraksi sosial dengan bagus, penuh percaya diri, senantiasa mendapat motivasi dari orang-orang di lingkungannya, seperti lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat, beliau juga berpendapat bahwa keluarga merupakan titik awal pendidikan bagi peserta didik. Selanjutnya, lingkungan sekolah, menjadi faktor utama bagi terwujudnya pengembangan karakter siswa. Karena sekolah merupakan pengaplikasian program dalam mengembangkan karakter siswa. Lingkungan sekolah yang kondusif, merupakan salah satu faktor yang dominan dalam mengembangkan karakter peserta didik. Faktor pendukung lain yang tak kalah pentingnya adalah faktor lingkungan masyarakat. Masyarakat sebagai lingkungan bermain bagi anak membawa pengaruh terhadap kepribadian peserta didik. Masyarakat menjadi faktor penunjang terwujudnya pengembangan karakter bagi siswa. Ada jalinan kerjasama antara guru, orang tua dan masyarakat dalam pengembangan karakter. Bentuk kerjasama yang dilakukan adalah menempatkan orang tua dan masyarakat sebagai fasilitator dan narasumber dalam kegiatan pengembangan karakter di sekolah. Terjalinnnya kerjasama antara komite sekolah, kepala sekolah, guru-guru, dan masyarakat merupakan pendukung implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter siswa MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara.

3. Peneliti : Apa faktor penghambat implementasi *program full day school* sebagai usaha pengembangan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara?

Informan:

Ada beberapa faktor penghambat implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara, diantaranya keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan, kurangnya profesionalisme guru dalam mengajar, kurangnya pendanaan, peserta didik kurang cerdas. Keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan dapat menjadi penghambat dalam implementasi *program full day school*. Kurangnya profesionalisme guru dalam mengajar juga bisa menjadi penghambat sekolah dalam implementasi *program full day school*. Guru yang profesional seharusnya handal dalam hal pengetahuan, keterampilan, disiplin, dan menjalin kerukunan kerja. Berkaitan dengan pekerjaan sebagai guru meliputi manajemen, penghematan biaya, dan mampu menghargai waktu. Kalau guru tidak memiliki itu semua kita bisa memastikan sekolah tidak akan berhasil dalam implementasi *program full*

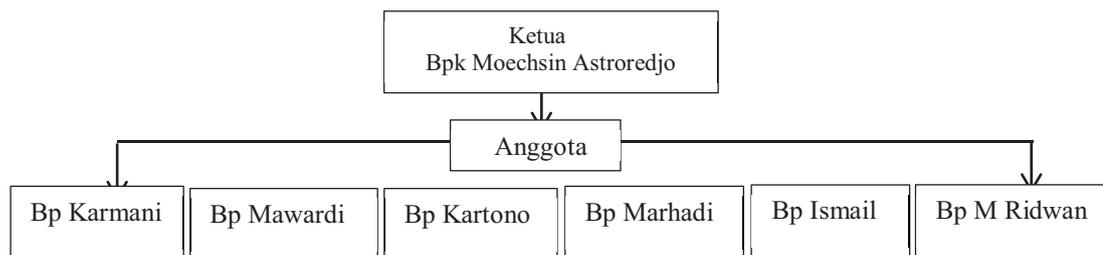
*day school*. Kurangnya pendanaan baik dari pihak sekolah maupun dari orang tua peserta didik. Orang tua yang pas-pasan atau bahkan tidak mampu menyekolahkan anaknya tentunya akan semakin diberatkan dengan kewajiban menyekolahkan anaknya seharian. Yang tentunya menambah beban uang saku serta tentunya biaya sekolah lainnya. Mengenai peserta didik yang kurang cerdas, kurang interaksi sosialnya, kurang percaya diri, kurang mendapat motivasi dari orang-orang di sekitarnya, peserta didik merasa mempunyai beban belajar yang tidak proposional, dikarenakan peserta didik kurang bagus intelegensinya hal ini juga bisa jadi penghambat program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara

## 2. HASIL DOKUMENTASI

### 1. Sejarah berdirinya MI NU Mathalibul Mlonggo Jepara

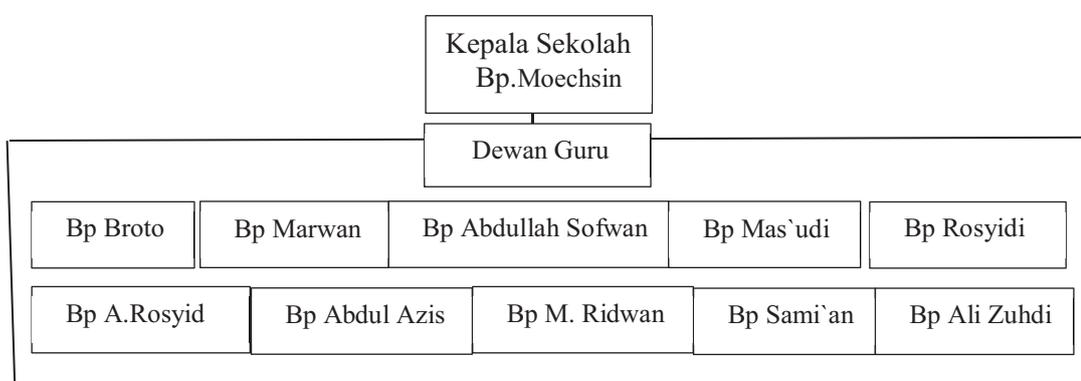
MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berdiri di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam (YPI) MI NU Mathalibul Huda Mlonggo, yayasan ini berasaskan Islam Ahlisunnah Wal Jama'ah dan berdasarkan pada Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, serta bertujuan untuk "Turut membina putera-puteri Islam agar menjadi insan yang berilmu ilmiah dan beramal amaliah yang dilandasi dengan akhlaqul karimah serta sanggup berbakti terhadap nusa, bangsa dan agama".

Sejarah berdirinya MI NU Mathalibul Mlonggo Jepara ini dimulai dari awal berdirinya yaitu berbentuk Madrasah Diniyah. Madrasah Mathalibul Huda Mlonggo Kabupaten Jepara, Mulai dirintis sejak tahun 1930, atas hasil pemikiran Bapak Moechsin Astoredjo (almarhum) Jambu Timur, karena beliau merasa terpanggil selaku seorang muslim untuk mengabdikan dirinya dalam mengemban ajaran agama serta menanamkannya kepada putera-puteri Islam selaku penerus perjuangan Rasulullah S.A.W. Konsep latar belakang berdirinya adalah bahwa pendidikan merupakan wahana penting dalam pembentukan generasi penerus yang handal. Pada awal mulanya MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara ini masih berbentuk Madrasah Diniyah yang bertempat di Krajan Jambu Timur. Pada saat itu belum mempunyai gedung sendiri, kegiatan belajarnya menempati rumah Bapak Moechsin dan langgar yang dulunya berada disebelah selatan Masjid Jambu Krajan. Murid - muridnya sebagian besar dari jambu timur. Pada perkembangan selanjutnya supaya Madrasah Diniyah tersebut resmi menjadi sarana pendidikan, maka diupayakan untuk minta ijin resmi dari pihak pemerintah kemudian diberi Piagam oleh Bupati Jepara, Bapak Sukahar. Setelah mengalami perkembangan, muridnya tidak hanya dari Jambu Timur saja, tetapi dari desa-desa lain banyak yang mendaftarkan di madrasah ini. Hal ini dimaklumi karena memang hanya satu-satunya madrasah yang ada di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara waktu itu. Dari sini akhirnya timbul pemikiran untuk dipindahkan tempatnya, dicarikan lokasi yang strategis, mudah dijangkau oleh murid-murid yang jauh. Tempat yang dipilih adalah desa Jambu Ngemplak, berada disebelah utara Masjid Jami' Ngemplak. Perpindahan ini dilakukan sekitar tahun 1935, dan mulai saat itu juga dibentuk kepengurusan madrasah. Sedangkan kepengurusan madrasah pada waktu itu adalah sebagai berikut:



Gambar  
Struktur Pengurus Madrasah

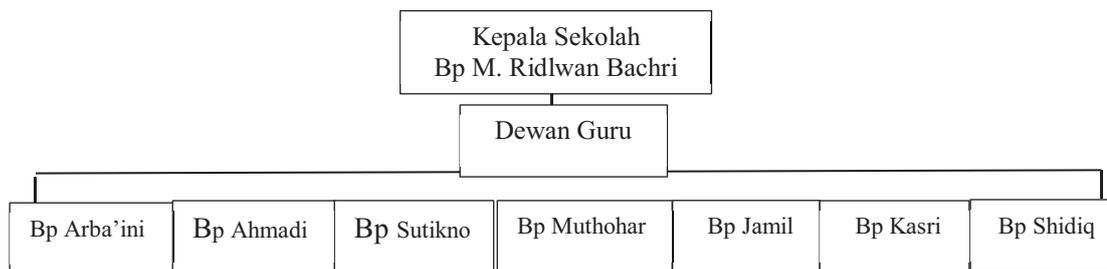
Setelah terbentuk kepengurusan madrasah maka terbentuk juga struktur organisasi Madrasah waktu itu yaitu sebagai berikut :



Gambar  
Struktur Organisasi Madrasah

Setelah madrasah ini ditangani dengan baik, akhirnya dapat berkembang dan tahun 1946, mulai dirintis diberi pelajaran umum dan berbentuk Madrasah Ibtida'iyah (MI) khusus putra. Saat itu, bapak suhad sebagai Kepala Penilik Pendidikan Agama (Kandepag) Pati, ikut membina jalannya madrasah, kemudian pelaksanaannya disesuaikan dengan kurikulum yang diberlakukan oleh pemerintah, akhirnya Madrasah ini tertata dengan baik, bahkan sudah dibagi dua bagian, yaitu bagian agama dan umum. Untuk memudahkan pengelolaannya masing-masing ada kepalanya. Bagian agama kepala madrasah nya Bapak Moch. Ridlwan Bachri, bagian umum kepala madrasah nya Bapak sutikno, bagian tata usaha dijabat Bapak Ali Rodli.

Pada Masa perkembangan ini dewan gurunya sudah mengalami pergantian dan secara otomatis susunan organisasi madrasah pun berubah, adapun perubahannya sebagai berikut:



Gambar  
Perubahan Susunan Organisasi Madrasah

Pada masa itu Madrasah Mathalibul Huda Mlonggo Kabupaten Jepara menjadi sangat terkenal se-Karesidenan Pati. Madrasah Mathalibul Huda Mlonggo Kabupaten Jepara ini dapat berkembang demikian karena berkat kerja keras dan perjuangan Bapak Suhab (Kandepag) Karesidenan Pati.

Setelah mengalami perkembangan yang demikian, pada tahun 1948 gedung yang ada di Jambu Ngemplak sudah agak rusak juga sudah tidak muat. Maka ada pemikiran untuk memindahkan tempat. Tempat yang dituju adalah Jambu Barat (Mlonggo Kabupaten Jepara) sebelah barat kantor kecamatan, yang sekarang ditempati MTs dan MA Mathalibul Huda Mlonggo Kabupaten Jepara ini. Mulai tahun 1948 inilah mulai dirintis dan dibuka madrasah putri (banat), yang dulunya hanya madrasah putra (banin). Setelah pindah di Mlonggo Kabupaten Jepara dan membuka madrasah putri, maka pengaturan masuk antara banin dan banat dibagi dua, untuk putra masuk pagi sedang untuk putri masuk siang. Dengan demikian untuk memenuhi tenaga pengajar (guru) maka perlu ditambah, tambahan guru tersebut antara lain: Bapak. Mudzakir (Jambu Sendang), bapak Mukmin dan bapak Sehab.

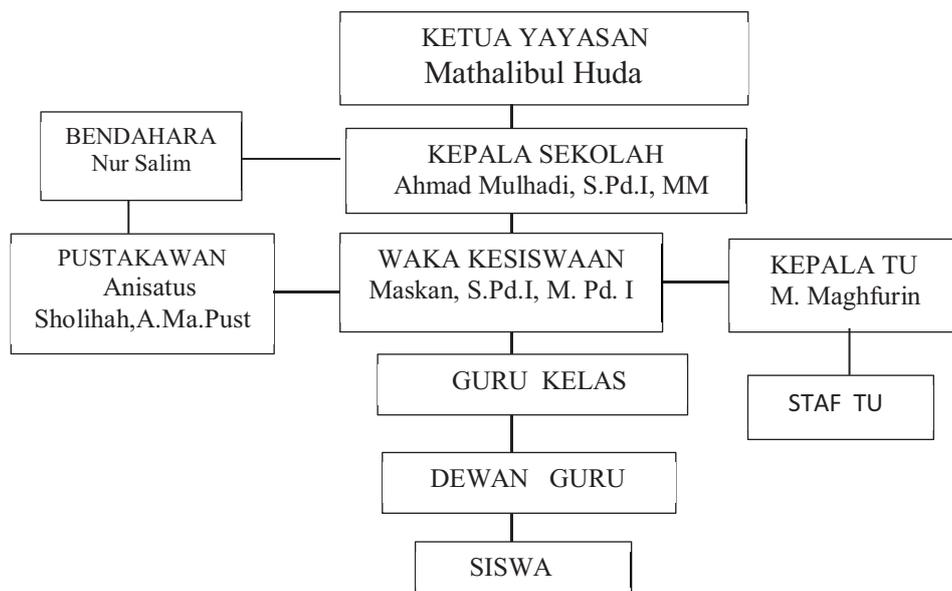
Perjalanan dan perkembangan madrasah yang begitu pesat, dalam sejarah masa itu juga telah berkali-kali mengalami pergantian kepala madrasah, diantara yang pernah menjabat kepala madrasah adalah : Bp. Ali Achmadi, Bp. Sutikno, Bp. Abdul Jamil dan Bp. Sehab.

Searah dengan putaran waktu dan kemajuan, pada tahun 1955 kepala madrasah dijabat oleh bapak. Ali Rodli (Jambu Sekekep), dan mulai tahun tersebut juga ada tambahan tenaga guru dari luar Jepara, yaitu bapak. Cholil Asma Putra (Surabaya), bapak. Paiman guru agama pemerintah (Grabag Kutoarjo Purworejo), dan bapak. Parjono (Yogyakarta). Tahun 1958 mulai ada peraturan pemerintah dalam pendidikan, yaitu yang asalnya MI diganti nama menjadi MWB (Madrasah Wajib Belajar), ini merupakan program pemerintah yang pelaksanaannya sampai 8 tahun, dengan perincian 6 tahun belajar teori, untuk yang 2 tahun pelajaran praktek kerja, dan diharapkan lulusannya dapat bekerja di masyarakat. Namun tidak lama, MWB diganti lagi dengan nama MINU (Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama). MINU hanya berjalan 3 tahun, kemudian diganti lagi dengan nama MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Kabupaten Jepara, Sampai sekarang. (Dokumentasi MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Yang dikutip Pada 5 Desember 2018)

## 2. Struktur organisasi MI NU Mathalibul Mlonggo Jepara

Struktur organisasi sekolah merupakan pola seragam atau sentralisasi bahwa dalam madrasah dibutuhkan personil yang bertugas pada bidang-bidang yang sudah ditentukan dan disusun dalam sebuah struktur organisasi MI NU Mathalibul Mlonggo Jepara. Adapun struktur organisasi MI NU Mathalibul Mlonggo lebih lengkap sebagaimana terlampir. *(Data Dokumen MI NU Mathalibul Mlonggo Jepara diambil Pada Tgl 3 Desember 2018)*

**Struktur organisasi MI NU Mathalibul Mlonggo Jepara  
Tahun Pelajaran 2018/2019**



## HASIL OBSERVASI

Pada tanggal 05 November 2018 pukul 09.00 WIB peneliti melakukan observasi di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara. Salah satu teknik pengumpulan data di lapangan adalah dengan cara observasi sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa metode pengamatan (observasi) adalah cara pengumpulan data di lapangan terhadap obyek yang diteliti, observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi pada sumber di tempat peneliti melakukan penelitian. Hal tersebut dilakukan peneliti dengan bertemu langsung dengan Kepala Sekolah, Kepala TU, Wakil Kepala Sekolah urusan kesiswaan, Guru, dan Komite kemudian menanyakan tentang pembentukan karakter peserta didik melalui implementasi *program full day school* di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara. Penulis juga menggunakan observasi partisipasi pasif (*passive participation*) yaitu peneliti datang ke tempat penelitian tetapi tidak ikut terlibat di dalamnya.

Dari hasil observasi peneliti telah mengamati/mengobservasi beberapa hal, di antaranya

1. Keadaan fisik gedung MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara
2. Proses pembentukan karakter peserta didik melalui implementasi *program full day school*
3. Faktor pendukung implementasi *program full day school* sebagai usaha pembentukan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara
4. Faktor penghambat implementasi *program full day school* sebagai usaha pembentukan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara
5. Sisi positif implementasi *program full day school* sebagai usaha pembentukan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara
6. Sisi negatif implementasi *program full day school* sebagai usaha pembentukan karakter di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara

## BIODATA

Nama : Sholekhah

Tempat tgl lahir : Jepara, 03 – April – 1977

Alamat : Desa Sekuro RT 32 RW 07 Mlonggo

### **Riwayat Pendidikan**

1. SD N 02 Sekuro, masuk tahun 1983 lulus tahun 1989
2. MTs Mathalibul Mlonggo, masuk tahun 1989 lulus tahun 1992
3. MAN 2 Jepara, masuk tahun 1995 lulus tahun 1998
4. S1, STIENU Jepara, Fakultas Ekonomi, Jurusan Manajemen, masuk tahun 1998 lulus tahun 2002
5. UT, mengambil Akta Mengajar masuk tahun 2004 lulus tahun 2005
6. S2. UNISNU, Fakultas Manajemen Pendidikan Islam

### **Riwayat Mengajar**

Mengajar Mata Pelajaran Ekonomi di MA Maftahul Falah Sinanggul, Mlonggo. Mulai mengajar tahun 2003 sampai sekarang